



## Menelusuri Simbolisme Gerak: Kritik dan Analisis Tari Balada Cenderawasih dalam Representasi Budaya Papua

Muhammad Ilham Mustain Murda

Institut Seni Budaya Indonesia Tanah Papua, Kota Jayapura, Indonesia, Jalan Kamp Wolker, Yabansai, Kec. Heram, Kota Jayapura, Papua 99225

\*Korespondensi penulis: [iammurda1985@gmail.com](mailto:iammurda1985@gmail.com)

**Abstract.** *The Ballad of the Bird of Paradise is a new form of dance inspired by the behavior of the bird of paradise, a bird endemic to Papua that has long been recognized as a symbol of natural beauty and ecosystem preservation. This dance performance features two main characters, a male and a female bird. Conceptually, the two should display distinct movement expressions: the male character is presented through agile, dynamic, and captivating movements, while the female character emphasizes gentleness, elegance, and harmony of movement. These differences in expression serve not only aesthetic purposes but also hold symbolic meanings that reinforce the cultural values and philosophy of this dance. However, analysis of several performances, both live and recorded and displayed on social media, shows that the movement differentiation between the male and female characters is often inconsistent. This results in the symbolism that is at the heart of the Ballad of the Bird of Paradise dance being less visible, thus the depth of the intended cultural meaning is not fully conveyed to the audience. In fact, efforts to preserve and standardize the Balada Cenderawasih dance have been undertaken by the Papua Arts Council (DKTP), including through a 2016 seminar discussing choreographic standards and the meaning of the dance. However, the implementation of these standardizations in the field still faces various obstacles, both in terms of dancer understanding and the continuity of training. Based on these findings, this study recommends the importance of strengthening the differentiation of movements between male and female characters in each choreography. In addition, increased training intensity, artistic supervision, and promotion of the Balada Cenderawasih dance at the national level are needed.*

**Keywords:** *Ballad of Cenderawasih, Dance Criticism, Movement Analysis, Papuan Culture, Symbolism*

**Abstrak.** Tari Balada Cenderawasih merupakan salah satu bentuk tari kreasi baru yang lahir dari inspirasi terhadap perilaku burung cenderawasih, burung endemik Papua yang telah lama dikenal sebagai simbol keindahan alam sekaligus pelestarian ekosistem. Dalam pertunjukan tari ini, terdapat dua karakter utama yang merepresentasikan burung jantan dan burung betina. Secara konseptual, keduanya seharusnya menampilkan ekspresi gerak yang berbeda: karakter jantan dihadirkan melalui gerakan yang lincah, dinamis, serta penuh daya tarik, sedangkan karakter betina lebih menonjolkan kelembutan, keanggunan, dan keserasian gerak. Perbedaan ekspresi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika, tetapi juga menyimpan makna simbolis yang mempertegas nilai-nilai budaya dan filosofi tarian ini. Namun, hasil analisis terhadap sejumlah pertunjukan, baik yang dipentaskan secara langsung maupun yang direkam dan ditampilkan di media sosial, menunjukkan bahwa perbedaan gerak antara karakter jantan dan betina sering kali tidak ditampilkan secara konsisten. Hal ini mengakibatkan simbolisme yang menjadi inti dari tari Balada Cenderawasih kurang terlihat, sehingga kedalaman makna budaya yang ingin disampaikan tidak sepenuhnya tersampaikan kepada penonton. Sejatinya, upaya untuk melestarikan dan membakukan tari Balada Cenderawasih telah dilakukan oleh Dewan Kesenian Tanah Papua (DKTP), antara lain melalui penyelenggaraan seminar pada tahun 2016 yang membahas standar koreografi dan makna tari. Akan tetapi, implementasi hasil pembakuan tersebut di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, baik dari segi pemahaman penari maupun kesinambungan pelatihan. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan perbedaan gerak antara karakter jantan dan betina dalam setiap koreografi. Selain itu, diperlukan peningkatan intensitas pelatihan, pengawasan artistik, serta promosi tari Balada Cenderawasih di tingkat nasional.

**Kata kunci:** Analisis Gerak, Balada Cenderawasih, Budaya Papua, Kritik Tari, Simbolisme

## 1. LATAR BELAKANG

Tari adalah salah satu bentuk seni yang kaya akan ekspresi, simbolisme, dan budaya. Di Indonesia, tari memiliki peran penting dalam menggambarkan sejarah, budaya, dan keanekaragaman alam dari setiap daerah (Leandra & Rahmawaty, 2024). Salah satu tarian yang menarik perhatian adalah *Balada Cenderawasih*, sebuah tari kreasi baru yang mengangkat kisah dan simbolisme burung cenderawasih, burung endemik Papua yang terkenal dengan keindahan tarian kawinnya. Burung cenderawasih, sering dijuluki sebagai "burung surga", memiliki nilai ekologis, budaya, dan spiritual yang sangat penting bagi masyarakat Papua, serta menjadi lambang dari kekayaan alam yang dimiliki oleh daerah tersebut.

Burung cenderawasih jantan dan betina memiliki perilaku yang sangat berbeda, terutama dalam konteks ritus perkawinan. Burung jantan terkenal dengan gerakan yang dinamis, penuh pesona, dan genit, yang dilakukan untuk menarik perhatian betina (Ardyansyah, 2023). Di sisi lain, burung betina biasanya memiliki gerakan yang lebih pasif dan anggun, menyimak tarian si jantan dengan perhatian yang tenang. Perbedaan perilaku ini seharusnya diterjemahkan secara jelas dalam koreografi tari *Balada Cenderawasih*, di mana karakter jantan dan betina tampil dengan gerak yang kontras, mencerminkan karakteristik alami dari burung cenderawasih itu sendiri (Wayan, 2021).

Namun, dalam beberapa pertunjukan *Balada Cenderawasih*, baik yang ditampilkan secara langsung maupun melalui rekaman video yang tersebar di media sosial seperti *YouTube*, terdapat sejumlah kekurangan dalam perwujudan perbedaan gerak tersebut. Penari yang memerankan karakter jantan dan betina sering kali tampil dengan gerak yang hampir sama, tanpa adanya pembedaan signifikan antara gerakan yang seharusnya mencerminkan kelincahan dan kegesitan burung jantan dengan kelembutan burung betina. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mengaburkan simbolisme dari tari *Balada Cenderawasih*, yang seharusnya memperlihatkan perbedaan karakter dan interaksi antara kedua gender burung ini.

Dewan Kesenian Tanah Papua (DKTP) Provinsi Papua, sebagai lembaga yang berperan dalam pelestarian seni dan budaya Papua, turut berperan dalam pengembangan dan pembakuan tari *Balada Cenderawasih*. Pada tanggal 28-29 Oktober 2016, DKTP menggelar seminar dengan tema "Kebudayaan Untuk Kelestarian dan Ekosistem Lingkungan" yang dihadiri oleh seniman, akademisi, dan pemerhati budaya. Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas seniman tari di Papua, menanamkan kesadaran akan pentingnya melindungi burung cenderawasih, serta membakukan tari *Balada Cenderawasih* sebagai karya cipta seniman Papua yang diakui secara resmi. Dalam kesempatan tersebut, juga dibahas mengenai perlunya pengembangan tari yang tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga pada

penggambaran simbolisme yang mendalam tentang interaksi burung cenderawasih jantan dan betina.

Selain itu, tari *Balada Cenderawasih* juga diharapkan dapat tampil secara kolosal dalam upacara pembukaan Pekan Olahraga Nasional (PON) XX pada tahun 2020, di mana Provinsi Papua menjadi tuan rumah. Dengan demikian, pengembangan tari ini bukan hanya tentang pelestarian budaya, tetapi juga tentang menampilkan identitas dan simbol keindahan alam Papua di kancah nasional.

Dalam konteks ini, penelitian ini akan menganalisis bagaimana gerakan dan karakter penari yang memerankan burung jantan dan betina dalam beberapa pertunjukan *Balada Cenderawasih*. Penelitian juga akan mengevaluasi peran Dewan Kesenian Tanah Papua dalam pembakuan dan pengembangan tari ini. Fokus penelitian adalah pada kesesuaian gerak dengan karakter burung cenderawasih yang seharusnya dipresentasikan secara kontras dalam pertunjukan tari tersebut.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan panduan kepada para koreografer, penari, dan institusi kebudayaan tentang pentingnya memperjelas perbedaan karakter dalam tari yang didasarkan pada simbolisme alam, khususnya burung cenderawasih. Untuk menjaga fokus penelitian, penelitian ini akan dibatasi pada dua aspek utama. Pertama, penelitian ini akan membahas gerakan penari dalam pertunjukan *Balada Cenderawasih* yang tersedia dalam video rekaman. Analisis ini mencakup perbandingan gerakan penari yang memerankan burung jantan dan betina. Kedua, penelitian ini akan mengevaluasi peran Dewan Kesenian Tanah Papua dalam membakukan tari ini melalui seminar yang diadakan pada tahun 2016.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **A. Tari Kreasi Baru**

Tari kreasi baru adalah bentuk seni tari yang mengombinasikan unsur-unsur tradisi dengan inovasi yang lebih modern, baik dalam hal gerak, tema, maupun pengaturan panggung (Bandem, 2019). Tari ini muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjaga relevansi tari tradisional dalam konteks budaya yang terus berkembang. Dalam tari kreasi baru, elemen-elemen tradisi tidak sepenuhnya ditinggalkan, tetapi diadaptasi sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan ekspresi yang lebih luas. Kreasi tari baru memungkinkan seniman mengeksplorasi makna, simbolisme, dan narasi yang lebih kontekstual, sambil tetap menjaga akar tradisional dari tari itu sendiri (Sedyawati, 2020).

Menurut Wijaya (2018), salah satu tantangan dalam tari kreasi baru adalah menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian tradisi. Koreografer sering kali dihadapkan pada dilema antara memperkenalkan elemen-elemen baru yang menarik perhatian penonton modern, dan menjaga keluhuran nilai-nilai tradisional yang ada dalam tari tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nuryanti (2019) menunjukkan bahwa inovasi dalam tari kreasi baru yang didasarkan pada kearifan lokal dapat memberikan dampak positif dalam pelestarian budaya, karena dapat menarik minat generasi muda yang lebih akrab dengan elemen-elemen modern.

Dalam konteks *Balada Cenderawasih*, sebagai tari kreasi baru, unsur-unsur tradisional Papua yang melibatkan simbolisme burung cenderawasih diadaptasi dengan estetika yang lebih modern, tanpa menghilangkan esensi alam dan makna filosofisnya (Wayan, 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan Supriyanto (2020) bahwa tari kreasi baru yang efektif harus mampu menangkap esensi tradisi, sekaligus memperbaruinya sesuai dengan konteks budaya kontemporer.

## **B. Simbolisme dalam Gerak Tari**

Simbolisme dalam gerak tari merupakan aspek penting yang menjadi jembatan antara gerakan fisik dan makna yang lebih mendalam. Gerak tari bukan hanya ekspresi estetis, tetapi juga dapat menjadi simbol yang mengandung pesan tertentu (Widyastuti, 2024). Dalam konteks tari *Balada Cenderawasih*, simbolisme ini diambil dari perilaku burung cenderawasih, terutama dalam interaksi antara burung jantan dan betina. Burung jantan dikenal dengan gerak-gerik yang dinamis, penuh daya tarik, dan genit, sementara betina biasanya lebih pasif dan anggun, menunggu perhatian dari sang jantan (Frith, 2019).

Menurut Irawan (2021), simbolisme dalam tari juga bisa diinterpretasikan sebagai bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan pesan-pesan budaya dan sosial. Di Papua, burung cenderawasih tidak hanya dianggap sebagai hewan eksotis, tetapi juga simbol penting dalam kehidupan masyarakat lokal, melambangkan keindahan, kelestarian alam, dan status sosial (Simanjuntak & Tampubolon, 2024). Tari *Balada Cenderawasih* mencoba menangkap simbolisme ini dengan menggambarkan interaksi antara burung jantan dan betina sebagai metafora hubungan manusia dan alam. Namun, pentingnya pembedaan gerak antara kedua karakter ini menjadi sangat krusial, karena simbolisme yang ingin disampaikan sangat bergantung pada ketepatan ekspresi gerak.

Riset terbaru oleh Hartanto (2020) menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang simbolisme dalam gerak tari dapat membantu koreografer menciptakan pertunjukan yang lebih bermakna dan memiliki daya tarik emosional yang kuat bagi penonton. Dalam *Balada Cenderawasih*, gerak penari jantan harus mencerminkan energi, kegesitan, dan keindahan yang dinamis, sementara penari betina harus tampil dengan gerak yang lebih anggun dan elegan. Ketidaksesuaian antara karakter jantan dan betina dalam tarian ini dapat mengaburkan makna simbolis yang ingin disampaikan.

### C. Peran Dewan Kesenian Tanah Papua dalam Pelestarian Budaya

Dewan Kesenian Tanah Papua (DKTP) merupakan salah satu lembaga penting dalam upaya pelestarian budaya di Papua, termasuk tari tradisional dan kreasi baru yang berakar pada tradisi setempat. DKTP memiliki peran strategis dalam mendukung, mengembangkan, dan membakukan karya-karya seni yang dihasilkan oleh seniman-seniman Papua. Salah satu upaya DKTP yang signifikan adalah seminar pembakuan tari kreasi baru *Balada Cenderawasih* pada tanggal 28-29 Oktober 2016, yang mengangkat tema “Kebudayaan untuk Kelestarian dan Ekosistem Lingkungan.” Seminar ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas para seniman tari di Papua, sekaligus menanamkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian burung cenderawasih sebagai bagian dari ekosistem dan budaya lokal.

Penelitian oleh Widiyanto (2018) menunjukkan bahwa lembaga seperti Dewan Kesenian memiliki peran penting dalam menghubungkan komunitas seni lokal dengan pemerintah serta masyarakat luas. Mereka tidak hanya bertugas melestarikan budaya yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan untuk memperkenalkan budaya tersebut ke panggung yang lebih besar, baik nasional maupun internasional. Pada seminar yang diadakan DKTP, disampaikan bahwa tari *Balada Cenderawasih* tidak hanya menjadi representasi simbolik burung cenderawasih, tetapi juga sebagai bentuk kesadaran lingkungan dan ajakan untuk melestarikan alam Papua.

DKTP juga memainkan peran dalam memastikan bahwa karya seni yang dikembangkan di Papua mendapat pengakuan resmi sebagai warisan budaya. Menurut Rachman (2020), seminar dan pelatihan semacam ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis para seniman, tetapi juga memberikan dasar ilmiah dan struktural dalam pengembangan karya seni yang berbasis budaya lokal. Hal ini diharapkan dapat membantu seniman untuk menciptakan karya yang lebih orisinal dan bernilai tinggi.

### 3. METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji simbolisme gerak dalam tari Balada Cenderawasih (Alaslan, 2023). Jenis penelitian ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah pada pemaknaan simbolik, estetika gerak, dan peran institusi budaya dalam konstruksi koreografi. Penelitian ini tidak bertujuan untuk mengukur secara kuantitatif, melainkan untuk memahami secara mendalam struktur gerak dan peran budaya yang membentuk representasi tari.

#### B. Objek dan Sumber Data

Objek kajian dalam penelitian ini adalah pertunjukan tari Balada Cenderawasih yang menampilkan karakter burung jantan dan betina. Data yang digunakan terdiri atas: Data primer: tiga video dokumentasi pertunjukan tari Balada Cenderawasih yang diperoleh dari kanal *YouTube*, termasuk pertunjukan dari Sanggar Yelmasu Merauke, pertunjukan DKTP di Gedung Kesenian Jakarta, dan pertunjukan UKM Seni Tari Universitas Cenderawasih. Data sekunder: dokumen resmi Dewan Kesenian Tanah Papua (DKTP), hasil seminar tahun 2016, serta artikel jurnal, buku, dan referensi ilmiah yang membahas simbolisme tari, perilaku burung cenderawasih, dan tari kreasi baru.

#### C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik berikut: Observasi visual non-partisipatif, dilakukan terhadap video tari untuk mencermati kualitas, intensitas, dan perbedaan gerak antara penari jantan dan betina. Studi dokumentasi, digunakan untuk menelusuri hasil seminar DKTP dan arsip kegiatan pelestarian tari. Studi pustaka, dilakukan untuk memperkuat landasan teoritis dengan mengacu pada literatur tentang simbolisme gerak, teori koreografi, dan estetika lingkungan dalam seni pertunjukan (Purwanza, 2022).

#### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan interpretatif dengan langkah-langkah berikut: Deskripsi visual: menguraikan elemen-elemen gerak penari jantan dan betina berdasarkan aspek ruang, tenaga, dan waktu. Klasifikasi gerak: membedakan karakteristik tubuh tari yang idealnya merepresentasikan perilaku alami burung cenderawasih. Interpretasi simbolik: menafsirkan makna yang terkandung dalam gerak

tari berdasarkan konteks ekologis dan kultural Papua. Analisis kelembagaan: mengevaluasi sejauh mana DKTP berperan dalam pembakuan koreografi melalui pendekatan reflektif terhadap dokumentasi seminar dan kebijakan budaya (Purwanza, 2022).

#### E. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara daring melalui penelusuran data digital, baik berupa video maupun literatur, pada periode Juli hingga September 2025. Lokasi fisik penulis berada di Kota Jayapura, Papua, namun pengumpulan data berlangsung secara daring melalui platform YouTube dan laman resmi lembaga kebudayaan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Keseragaman Gerak antara Karakter Jantan dan Betina

Dalam tari *Balada Cenderawasih*, seharusnya terdapat perbedaan yang jelas antara gerakan penari yang memerankan karakter burung cenderawasih jantan dan betina. Karakter jantan dikenal dengan gerakannya yang lebih lincah, energik, dan genit, seperti perilaku burung cenderawasih jantan di alam yang menggunakan tarian sebagai sarana untuk menarik perhatian betina. Di sisi lain, karakter betina cenderung lebih tenang, pasif, dan anggun, menunggu untuk dipikat oleh jantan.

Namun, hasil analisis terhadap beberapa video pertunjukan *Balada Cenderawasih*, termasuk video yang diunggah oleh Badan Kebudayaan Nasional Pusat PDI Perjuangan dan Rumah Budaya Indonesia dalam acara *Jeritan Burung Cenderawasih* di Gedung Kesenian Jakarta, menunjukkan bahwa perbedaan gerak antara karakter jantan dan betina belum ditampilkan dengan baik. Dalam beberapa pertunjukan yang diamati, gerakan yang ditampilkan oleh penari yang memerankan karakter burung jantan dan betina terlihat serupa, baik dalam hal dinamika, tempo, maupun intensitas gerakan.



**Gambar 1.** Tari Balada Cenderawasih Papua.

Sumber: [https://www.youtube.com/watch?v=8fvP3b\\_0WUg&t=390s](https://www.youtube.com/watch?v=8fvP3b_0WUg&t=390s)

Pada video yang dianalisis, penari yang memerankan karakter burung jantan cenderung menampilkan gerakan yang terlalu anggun dan halus, mirip dengan gerakan yang diperagakan oleh penari yang memerankan karakter betina. Seharusnya, penari jantan memperlihatkan gerak yang lebih agresif dan lincah untuk menonjolkan perbedaan karakter. Gerakan lincah seperti melompat, berputar cepat, atau gerakan memamerkan "bulu" melalui posisi tubuh yang dinamis akan menciptakan kesan genit dan energik yang menjadi ciri khas burung cenderawasih jantan.



**Gambar 2.** Tari Balada Cenderawasih Sanggar Seni Yelmasu – Kabupaten Merauke

Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=2QQGLOmocVg&t=16s>

Sebaliknya, karakter betina seharusnya bergerak lebih tenang dan lembut, seperti perilaku burung betina yang menunggu tarian dari si jantan. Namun, dalam video tersebut, penari betina juga melakukan gerakan yang serupa dengan jantan, baik dari segi kecepatan maupun bentuk gerakan, sehingga tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Hal ini mengakibatkan hilangnya kontras yang seharusnya menjadi inti dari narasi visual dalam tarian ini.

## **B. Koreografi yang Tidak Membedakan Karakter**

Koreografi dalam tari *Balada Cenderawasih* seharusnya menekankan perbedaan karakter jantan dan betina, terutama dalam hal simbolisme perilaku alami burung cenderawasih. Koreografer harus memperhatikan dinamika gerak yang mencerminkan karakteristik masing-masing burung. Burung jantan harus tampil lebih dominan dalam hal gerakan yang kompleks dan memikat, seperti memutar, mengembangkan tubuh dengan gerakan sayap yang simbolis, atau melompat dengan energik. Gerakan tersebut merupakan simbol usaha burung jantan untuk memamerkan bulu-bulunya yang indah kepada betina, seperti yang dilakukan burung cenderawasih di alam liar (Frith, 2019).

Dalam beberapa pertunjukan yang dianalisis, terlihat bahwa tidak ada upaya signifikan dari koreografer untuk menonjolkan perbedaan gerakan ini. Gerakan penari jantan dan betina hampir sama dari awal hingga akhir pertunjukan. Padahal, dalam



struktur narasi tari, jantan seharusnya lebih aktif dan mendominasi dalam sebagian besar tarian, sementara betina berperan sebagai pengamat pasif yang menunggu gerakan jantan (Miroto, 2022).

Keseragaman gerak ini juga berdampak pada hilangnya intensitas dan makna simbolis dari tarian tersebut. Tari *Balada Cenderawasih* yang seharusnya menggambarkan interaksi antara dua makhluk dengan perbedaan karakter justru menampilkan gerakan yang homogen. Hal ini menyebabkan penonton kehilangan konteks naratif dari pertunjukan tersebut, yang seharusnya mencerminkan ritus kawin burung cenderawasih. Selain itu, tidak adanya perbedaan gerak juga berpotensi mengurangi daya tarik visual tarian ini, karena penonton tidak dapat melihat kontras antara gerakan jantan yang dominan dengan gerakan betina yang anggun (Miroto, 2022).

### **C. Peran Dewan Kesenian Tanah Papua dalam Pembakuan Tari Balada Cenderawasih**

Dewan Kesenian Tanah Papua (DKTP) berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan tari *Balada Cenderawasih*. Pada tahun 2016, DKTP mengadakan seminar pembakuan tari kreasi baru *Balada Cenderawasih* dengan tema "Kebudayaan Untuk Kelestarian dan Ekosistem Lingkungan." Seminar ini bertujuan untuk memberikan pedoman yang jelas kepada seniman tari di Papua tentang bagaimana mengembangkan tari kreasi baru yang berbasis pada budaya lokal, khususnya burung cenderawasih sebagai simbol budaya dan ekologi.

Seminar ini juga bertujuan untuk menanamkan kesadaran kepada para seniman akan pentingnya melindungi burung cenderawasih dan ekosistemnya, yang menjadi inspirasi utama dari tari *Balada Cenderawasih*. DKTP berharap, melalui tarian ini, pesan tentang pelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati dapat tersampaikan kepada masyarakat luas. Selain itu, seminar tersebut juga bertujuan untuk membakukan tari *Balada Cenderawasih* sebagai karya cipta yang diakui secara resmi oleh para seniman dan Dewan Kesenian di Papua. Hal ini merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa tari ini dapat terus dilestarikan dan dikembangkan di masa depan.

Salah satu hasil penting dari seminar tersebut adalah pembakuan koreografi dan gerakan tari *Balada Cenderawasih*, yang mencakup perbedaan gerak antara karakter burung jantan dan betina. DKTP menetapkan bahwa gerakan jantan harus lebih dinamis, lincah, dan genit, sementara gerakan betina harus lebih lembut dan anggun.

Namun, dalam beberapa pertunjukan yang dianalisis, implementasi dari perbedaan gerak ini belum optimal, sehingga makna simbolis dari tari tersebut belum tersampaikan dengan baik kepada penonton (Sitharesmi & Semiaji, 2023).

#### D. Implikasi Terhadap Simbolisme Tarian

Simbolisme dalam tari *Balada Cenderawasih* sangat bergantung pada perbedaan yang jelas antara karakter burung jantan dan betina. Dalam konteks tari ini, burung jantan melambangkan energi, keindahan, dan daya tarik, sementara burung betina melambangkan ketenangan, keanggunan, dan penerimaan. Gerakan yang mengekspresikan kedua karakter ini harus disajikan secara kontras untuk memberikan makna yang mendalam kepada penonton.

Hilangnya perbedaan gerak antara jantan dan betina dalam beberapa pertunjukan *Balada Cenderawasih* tidak hanya mengurangi estetika visual tarian, tetapi juga mengaburkan makna simbolis yang ingin disampaikan (Sitharesmi & Semiaji, 2023). Penonton kehilangan nuansa interaksi yang seharusnya terjadi antara dua karakter ini, di mana jantan berusaha menarik perhatian betina dengan gerakan yang dinamis, sementara betina menanggapi dengan gerakan yang lebih halus dan anggun (Miroto, 2022). Simbolisme ini menjadi inti dari tari *Balada Cenderawasih* dan tanpa perbedaan gerak yang jelas, tarian ini kehilangan elemen naratif yang penting.

Dengan demikian, koreografer perlu lebih fokus dalam menggambarkan simbolisme melalui perbedaan gerak antara jantan dan betina. Hal ini tidak hanya akan memperkaya narasi visual tarian, tetapi juga memberikan pesan yang lebih kuat tentang hubungan manusia dengan alam, khususnya burung cenderawasih sebagai simbol keindahan alam Papua yang harus dijaga dan dilestarikan (Miroto, 2022).

### 5. KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap pertunjukan tari *Balada Cenderawasih*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Keceragaman Gerak antara Karakter Jantan dan Betina; Tari *Balada Cenderawasih* seharusnya menampilkan perbedaan gerak yang jelas antara penari yang memerankan karakter burung jantan dan betina. Burung jantan, sebagai simbol energi dan pesona, seharusnya memperlihatkan gerakan yang lebih lincah, dinamis, dan genit. Sebaliknya, burung betina seharusnya tampil dengan gerak yang lebih tenang, lembut, dan anggun. Namun,

hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa pertunjukan, terutama yang ditampilkan di media sosial, tidak menonjolkan perbedaan gerak tersebut. Keseragaman dalam intensitas dan dinamika gerak antara karakter jantan dan betina menyebabkan hilangnya simbolisme yang menjadi inti dari tarian ini. Koreografi yang Kurang Membedakan Karakter; Koreografi dalam beberapa pertunjukan belum memberikan penekanan yang cukup terhadap perbedaan gerak antara burung jantan dan betina. Hal ini mengakibatkan hilangnya makna naratif dan simbolis yang seharusnya terlihat dalam interaksi kedua karakter. Sebagai hasilnya, penonton kehilangan pengalaman emosional dan visual yang diharapkan dari simbolisme burung cenderawasih dalam konteks ritus kawinnya. Peran Dewan Kesenian Tanah Papua (DKTP); Dewan Kesenian Tanah Papua (DKTP) memiliki peran signifikan dalam pembakuan dan pengembangan tari *Balada Cenderawasih*. Seminar yang diadakan pada tahun 2016 bertujuan untuk meningkatkan kesadaran ekologis dan pelestarian budaya melalui tari ini. DKTP juga menetapkan bahwa perbedaan gerak antara burung jantan dan betina merupakan elemen penting dalam tarian ini. Namun, implementasi di lapangan masih belum konsisten, sehingga perlunya penguatan lebih lanjut dalam pelaksanaan koreografi yang sesuai dengan makna simbolis. Simbolisme dan Kelestarian Budaya; Tari *Balada Cenderawasih* memiliki nilai simbolis yang penting dalam menggambarkan hubungan antara manusia, alam, dan budaya Papua. Simbolisme burung cenderawasih, sebagai ikon keindahan dan kelestarian lingkungan, harus tersampaikan dengan baik melalui gerak yang mencerminkan karakter aslinya. Hilangnya perbedaan gerak tidak hanya merusak estetika tarian, tetapi juga mengaburkan pesan penting mengenai pelestarian lingkungan dan budaya yang ingin disampaikan.

## Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas tari *Balada Cenderawasih* adalah sebagai berikut: Penguatan Perbedaan Gerak dalam Koreografi; Koreografer dan penari perlu lebih fokus dalam menonjolkan perbedaan gerak antara karakter burung jantan dan betina. Gerakan jantan harus lebih dinamis, energik, dan mempesona, sementara gerakan betina harus lebih lembut dan pasif. Perbedaan ini akan memperkaya simbolisme tarian dan memberikan pengalaman visual yang lebih kuat bagi penonton. Pelatihan Lebih Lanjut untuk Seniman Tari; Dewan Kesenian Tanah Papua

perlu menyediakan pelatihan yang lebih intensif bagi para seniman tari untuk memperdalam pemahaman mereka tentang simbolisme gerak burung cenderawasih. Dengan demikian, seniman tari dapat lebih memahami peran mereka dalam menyampaikan pesan budaya dan ekologis melalui tarian. Evaluasi dan Revisi Koreografi yang Sudah Ada; Koreografi tari *Balada Cenderawasih* yang sudah ada perlu dievaluasi dan direvisi untuk memastikan bahwa perbedaan gerak antara karakter jantan dan betina lebih ditonjolkan. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara koreografer, seniman tari, dan Dewan Kesenian Tanah Papua untuk menciptakan gerakan yang lebih autentik dan sesuai dengan makna simbolis.

## DAFTAR REFERENSI

- Alaslan, A. (2023). Metode penelitian kualitatif (No. smrbh). Center for Open Science. <https://doi.org/10.31237/osf.io/smrhb>
- Ardyansyah, D. (2023). Burung (Aves). Bumi Aksara.
- Febrianty, S. D., Satria, E., & Hamzaini, H. (2024). Dekonstruksi dimensi estetika seni tari persembahan dalam masyarakat Riau: Kritik postruk tari kontemporer. *eScience Humanity*. <https://doi.org/10.37296/esci.v4i2.98>
- Hadi, S. (2017). Seni dalam ritual dan tradisi masyarakat Jawa. Pustaka Pelajar.
- Kartomi, M. (2011). Musical journeys in Sumatra. University of Illinois Press. <https://doi.org/10.5406/illinois/9780252036712.001.0001>
- Larasati, E. D., & Syefriani, S. (2024). Tari Batu Bolah di Sanggar Seni Misstahto Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Kajian Ilmu Seni*.
- Leandra, F. G., & Rahmawaty, D. (2024). Simbolisme tokoh dan makna budaya tari Reog dalam identitas karya busana. *Jurnal Desain: Kajian Bidang Penelitian Desain*, 4(1), 537-549.
- Miroto, M. (2022). Dramaturgi tari. BP ISI Yogyakarta.
- Purwanza, S. W. (2022). Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, dan kombinasi. CV Media Sains Indonesia.
- Rahman, A. (2021). Penggunaan metode imitasi dalam pembelajaran tari Melinting melalui sistem daring di SMP Negeri 5 Metro. *Linggau Journal of Elementary School Education*. <https://doi.org/10.55526/ljese.v1i2.162>
- Setiawan, D., & Waluyo, E. (2023). Tarian kreasi tradisional dolanan meningkatkan kemampuan seni anak SD Negeri 1 Bendoharjo. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i1.122>
- Simanjuntak, N., & Tampubolon, M. (2024). Kabupaten Maybrat di Papua surga milik Indonesia.
- Sitharesmi, R. D., & Semiaji, T. (2023). Analisis tari. Deepublish.
- Slamet, M. D., & Karyomo, K. (2024). Cakil Mataraman Led research. *Jurnal Sitakara*.

Wayan, I. (2021). Penciptaan karya seni berbasis kearifan lokal Papua.

Widyastuti, I. A. G. S. (2024). Representasi suara Sunari sebagai sumber penciptaan Tari Rejang Swara Sunari. In *Prosiding Bali Dwipantara Waskita: Seminar Nasional Republik Seni Nusantara* (Vol. 4, pp. 200-207).